

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR NON-MIGAS INDONESIA KURUN WAKTU TAHUN 1985-2012

Made Adiel Pradipta.¹
I Wayan Yogi Swara.²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia. e-mail: adiel.pradipta@gmail.com/ telp: +62 85739710098

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

ABSTRAK

Tingginya impor non-migas Indonesia yang mendominasi total impor pertahunnya membawa dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Semakin tinggi impor non-migas pertahunnya membawa dampak melemahnya industri domestik maupun sektor pertanian dikarenakan ketidak mampuan dalam persaingan harga terhadap produk luar negeri. Namun disisi lain dengan adanya impor non-migas pemerintah mampu menyediakan barang-barang untuk menyokong kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial antara cadangan devisa, produk domestik bruto, kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor non-migas kurun waktu 1985-2012. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak cadangan devisa, produk domestik bruto, kurs dollar Amerika dan inflasi signifikan terhadap impor non-migas kurun waktu 1985-2012. Secara parsial variabel cadangan devisa dan produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan kurs dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor non-migas kurun waktu 1985-2012.

Kata kunci: Impor non-migas Indonesia, Cadangan devisa, PDB, Kurs dollar Amerika, Inflasi

FACTORS THAT AFFECT THE IMPORT OF NON OIL AND GAS INDONESIA BETWEEN TIME YEAR 1985-2012

ABSTRACT

The high non-oil and gas imports that dominate Indonesia's total imports annually brings positive and negative effects for the economy. The higher non-oil imports annually weakening impact of domestic industry and the agricultural sector due to the inability of the price competition against foreign products. On the other hand the presence of non-oil imports the government is able to provide goods to support the welfare of society. This study was conducted to determine the effect simultaneously and partially between reserves, gross domestic product, US dollar exchange rate and inflation on non-oil imports over the period 1985-2012. The result showed simultaneous foreign exchange reserves, gross domestic product, US dollar exchange rate and inflation significantly to the non-oil and gas imports over the period 1985-2012. In partial reserves and gross domestic product has a positive and significant impact, while the US dollar exchange rate had a negative and significant effect, while inflation is no significant effect on non-oil imports the period 1985-2012.

Keywords: *Indonesian non-oil imports, foreign exchange reserves, GDP, the US dollar exchange rate, inflation.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional harus senantiasa di kembangkan untuk dapat meraih peluang dan memperoleh keuntungan (Novella, 2012). Berbagai manfaat tampak dari adanya perdagangan internasional, yakni berupa peningkatan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya peluang kerja. Perdagangan internasional harus senantiasa di kembangkan untuk dapat meraih peluang dan memperoleh keuntungan. Disisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud seperti pendayagunaan berlebih terhadap negara-negara berkembang, industri lokal yang mengalami penurunan, rendahnya keamanan barang serta kendala-kendala lainnya. Perdagangan internasional ini terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor merupakan kegiatan yang berkebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa yang berasal dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Menurut Nicita dan Looi (2007) elastisitas permintaan impor lebih tinggi di negara-negara yang berkembang dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang luas dibandingkan dengan di beberapa negara maju, hal itu dikarenakan dalam negara besar membutuhkan berbagai barang-barang produksi dimana terdapat kemungkinan negara tersebut belum mampu memproduksi secara efisien untuk mencukupi permintaan. Disamping itu untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dalam segi pengadaan

barang modal seperti berbagai mesin atau alat modern yang digunakan untuk melakukan produksi kebutuhan dalam negeri. Melalui proses ini besar harapan produktivitas untuk memproduksi sendiri barang-barang yang dibutuhkan dalam negeri, sehingga tidak perlu mengimpor. Dengan adanya kegiatan produksi yang baik di dalam negeri, di harapkan mampu menjadi landasan untuk pengadaan ekspor yang berperan penting dalam aktivitas ekonomi suatu negara dalam penambahan devisa, posisi neraca pembayaran dan penguatan nilai mata uang.

Selain membawa pengaruh positif dalam suatu perekonomian, adanya kebijakan impor berpeluang menekan produk dan jasa sejenis dalam negeri serta dapat memeras pendapatan negara yang bersangkutan (Christianto, 2014). Makin besar impor, makin banyak uang negara yang ke luar negeri. Jumlah impor ini ditentukan berdasarkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, semakin tinggi pula impor barang yang dilakukan. Selain itu jumlah impor sangat sensitif terhadap posisi nilai tukar mata uang asing dan besarnya cadangan devisa yang dimiliki pada suatu negara (Mingwei Yuan dan Kalpana, 1994).

Terdapat tiga golongan impor berdasarkan penggunaan barang, yaitu 1) barang konsumsi, bahan baku atau penolong, dan 2) barang modal. Sedangkan berdasarkan komoditasnya, 1) impor migas dan 2) impor non-migas. Impor migas terdiri dari minyak mentah, hasil minyak, dan gas. Aktivitas impor Indonesia sangat didominasi oleh impor sektor non-migas. Dari laporan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011, peranan impor migas hanya 22,95 persen terhadap

total impor pada tahun tersebut, sedangkan impor non-migas peranannya 77,05 persen. Impor non-migas diantaranya adalah mesin, besi dan baja, kendaraan bermotor, plastik, bahan kimia, kapas, pesawat udara, dan masih banyak jenis lainnya. Pada kuartal empat tahun tersebut, impor non-migas terbesar seperti impor mesin dan peralatan mekanik 24.675 juta USD. Barang-barang impor non-migas berasal dari ASEAN, Uni Eropa, dan negara-negara lain seperti Jepang, Cina, Amerika Serikat, Australia, dll (BPS, 2012).

Kegiatan impor non-migas di Indonesia memegang peranan yang amat penting bagi perekonomian. Hal ini di karenakan tingginya nilai impor setiap tahunnya tidak luput dari dampak positif maupun negatif. Efek negatif yang di timbulkan diantaranya ketergantungan masyarakat terhadap barang-barang impor seperti produk otomotif, dari data statistik keuangan Indonesia impor produk kendaraan roda 4 memiliki nilai impor tinggi setiap tahunnya yaitu 4,454,756 ribu USD, 5,842,187 ribu USD, 7,580,873 ribu USD dari tahun 2010 hingga 2012. Begitu pula produk elektronik, tekstil. Dengan disediakannya barang-barang impor untuk dibeli, masyarakat menjadi sangat konsumtif dan memperlambat pertumbuhan industri dalam negeri akibat persaingan yang begitu ketat dalam pasar internasional.

Selain hal tersebut, impor non-migas setiap tahunnya tidak luput dari tingginya impor-impor dari komoditas yang seharusnya menjadi produk andalan dalam negeri. Berdasarkan data Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, hasil pertanian memiliki nilai impor yang tinggi tiap tahunnya, dari 6.189.203 ribu USD pada tahun 2010 hingga 8.129.294 ribu USD pada tahun 2012. Indonesia

yang tergolong negara agraris seharusnya mampu menekan impor pada komoditi hasil pertanian, laporan yang sama menyebutkan Indonesia mengimpor rempah-rempah yang seharusnya mampu diproduksi dengan baik di dalam negeri dengan nilai yang cukup tinggi, yaitu 15.837 ribu USD pada tahun 2010 hingga 153.669 ribu USD pada tahun 2012. Demikian juga halnya pada sayur-sayuran dan buah-buahan yang memiliki nilai impor yang tinggi.

Namun dibalik dampak negatif tersebut terdapat dampak positif dari impor sektor non-migas. Melalui kegiatan impor pemerintah mampu mengadakan barang-barang yang berguna dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti produk obat-obatan, impor produk farmasi pada tahun 2012 sebesar 560,115 ribu USD mampu melengkapi produk-produk farmasi yang tidak dapat di produksi didalam negeri. Begitu pula dengan pengadaan barang modal yang meningkatkan pertumbuhan industri dalam negeri dan barang-barang yang mampu meningkatkan pembangunan infrastruktur negara.

Banyak faktor yang menentukan perkembangan jumlah dan nilai impor pada suatu negara salah satu diantaranya cadangan devisa yang digunakan untuk membiayai impor. Cadangan devisa (foreign exchange reserves) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Devisa atau dalam bahasa Inggris digunakan istilah foreign exchange disebut sebagai alat pembayaran luar negeri. Devisa atau valuta asing merupakan alat pembayaran, penukar, pengukur nilai dan penyimpan/penimbun kekayaan yang diakui dalam skala internasional (Amalia,2007).

Simpanan ini merupakan aset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (reserve currency) seperti dolar AS, euro, yen, dan mata uang asing lainnya dan digunakan untuk menjamin kewajiban, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Menurut Augustine (2007), kenaikan cadangan devisa menimbulkan efek positif yang signifikan terhadap permintaan impor baik dalam jangka panjang dan jangka pendek di semua negara.

Cadangan devisa tersebut dapat diperoleh dari kegiatan perdagangan antar negara, yang dimana suatu negara memiliki keterbatasan dan kelangkaan sumber daya (Kusuma dan Kembar, 2012). Kegunaan umum cadangan devisa adalah untuk membiayai impor dan pembayaran utang luar negeri. Untuk Indonesia, pembiayaan impor dan pembayaran utang merupakan fungsi utama dari cadangan devisa. Hal ini dikarenakan mata uang rupiah tidak dapat diterima secara global sehingga dalam transaksi internasional pemerintah menggunakan mata uang internasional yaitu dolar AS.

Selain cadangan devisa yang digunakan sebagai pembiayaan impor, volume dan nilai impor suatu negara tidak terlepas dari besaran perkembangan pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun disebut PDB. Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur menurut Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku dan harga konstan, dimana Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan merupakan semua bagian barang dari PDB yang dinilai atas dasar harga tetap pada tahun dasar (Sukirno, 2000),

sehingga pertumbuhan perekonomian dapat diukur dari pertambahan sebenarnya dalam barang dan jasa yang di produksi. Sedangkan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada saat tersebut disebut Produk Domestik Bruto atas harga berlaku.

Abba dan Hassan (2005) menyatakan PDB merupakan indikator penting terhadap total impor di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan masyarakat yang siap untuk melakukan konsumsi sesuai dengan kemampuan dari pendapatannya. Hal ini sehubungan dengan teori konsumsi oleh John Maynard Keynes, jumlah konsumsi saat ini (current disposable income) berhubungan langsung dengan pendapatannya. Dalam skala nasional pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah Produk Domestik Bruto (PDB), PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Apabila total pendapatan negara terus mengalami peningkatan maka menjurus pada pertambahan konsumsi pada suatu barang, termasuk juga pertambahan terhadap barang impor.

Perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Pembayaran tersebut dengan pihak luar menggunakan uang asing, mata uang asing ini disebut dengan valuta asing (Indrayani dan Yogi Swara, 2013). Jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing disebut kurs valuta asing (Sukirno, 2004). Menurut Mankiw (2007) kurs dapat dibedakan kurs nominal dan kurs riil. Dalam perekonomian

terbuka kurs merupakan salah satu harga yang penting, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Kurs juga memiliki pengaruh yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Oleh karena itu kondisi perekonomian suatu negara juga dapat diukur oleh kurs.

Suatu negara disebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil apabila pertumbuhan nilai mata uangnya juga stabil (Salvator, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar ini dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri, Indonesia mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, hal ini tampak dari biaya produksi yang meningkat sehingga harga barang-barang milik Indonesia juga mengalami peningkatan. Rupiah yang melemah dapat mengakibatkan goyahnya perekonomian Indonesia dan terjadi krisis ekonomi serta kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri juga terganggu.

. Menurut Tobin dan Sebastian (2011), nilai tukar yang fleksibel akan membawa dampak yang lebih tinggi terhadap guncangan perdagangan luar negeri pada suatu perekonomian. Mata uang yang umum digunakan dalam proses perdagangan antar negara ini adalah mata uang Amerika yaitu dollar AS, yang merupakan mata uang internasional.

Posisi nilai tukar rupiah terhadap dollar sangat menentukan besarnya perkembangan jumlah impor, dalam kondisi posisi mata uang yang lemah akan membawa dampak terhadap keinginan masyarakat dalam mengkonsumsi barang impor. Hal ini karena mengkonsumsi barang impor ketika mata uang rupiah stabil

jumlah uang yang di bayarkan terhadap barang impor berbeda dengan ketika nilai rupiah melemah terhadap mata uang asing. Jumlah impor khususnya impor non-migas sangat bergantung terhadap kondisi terapresiasi atau terdepresiasi nilai tukar (Mario dan Robert, 2005).

Dalam kondisi nilai tukar rupiah terapresiasi, konsumsi masyarakat terhadap barang-barang impor khususnya impor non-migas akan cenderung meningkat, dan sebaliknya dalam kondisi terdepresiasi, konsumsi masyarakat terhadap impor non-migas akan menurun. Berikut ini dijabarkan mengenai jumlah dan perkembangan kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika kurun waktu 1985-2012.

Selain karena faktor jumlah cadangan devisa, PDB dan nilai tukar rupiah, inflasi juga memiliki pengaruh yang erat terhadap impor, khususnya impor non-migas. Inflasi merupakan kondisi ekonomi dimana dicirikan dengan dirasakan dan ditandainya suasana harga barang yang tinggi secara mayoritas, yang menyebabkan masyarakat seolah-olah kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai pada kurun waktu tertentu. Namun tidak disebut inflasi apabila kenaikan harga tersebut hanya dari satu atau dua barang saja, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan berpengaruh terhadap kenaikan sebagian besar dari harga barang lain (Sukirno, 2002). Persentase yang sama bukanlah hal yang mutlak dari kenaikan harga-harga barang tersebut.

Menurut Amalia (2007), inflasi menyebabkan masyarakat kehilangan keseimbangan dimana budget yang semula telah disusun sesuai dengan tingkat pendapatan tidak lagi dapat diterapkan karena situasi tersebut. Atau dalam

keadaan lain, inflasi mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap suatu barang baik barang domestik maupun barang yang di impor.

Menurut Alex dan Karen (2008) negara yang menerapkan perdagangan terbuka, inflasi yang terjadi didalam perekonomiannya akan membawa pengaruh pada kondisi impor dan ekspor. Tingkat inflasi tinggi biasanya dikaitkan terhadap kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*), berarti kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produknya, dan mengakibatkan harga-harga cenderung mengalami peningkatan (Yogi dan Saputra, 2013). Ketika inflasi terjadi dan harga barang-barang yang diproduksi dalam negeri mengalami peningkatan, masyarakat akan mulai beralih mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi dari luar negeri yang harganya relatif lebih murah. Untuk membatasi akibat dari peningkatan tingkat inflasi, perusahaan domestik suatu negara harus mampu bersaing dalam perekonomian terbuka untuk mencapai keseimbangan antara ekspor dan impor (Jonathan, 2000).

Dengan demikian banyak faktor yang menentukan perkembangan jumlah dan nilai impor khususnya impor non-migas. Variabel-variabel tersebut seperti cadangan devisa yang merupakan simpanan mata uang asing atau aset negara, sehingga semakin tingginya nilai cadangan devisa yang dimiliki maka pembiayaan impor dan kecenderungan impor akan semakin tinggi. Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi, semakin tingginya PDB maka menggambarkan semakin tingginya pendapatan masyarakat yang berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat termasuk daya beli terhadap produk impor.

Kurs Dollar Amerika merupakan mata uang internasional yang digunakan dalam perdagangan, posisi mata uang domestik terhadap USD sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap produk impor, semakin tinggi kurs USD terhadap mata uang lokal maka harga yang dibayarkan menjadi mahal dan impor cenderung melemah. Inflasi, inflasi merupakan peningkatan keseluruhan harga-harga didalam negeri sehingga ketika inflasi terjadi masyarakat cenderung mengkonsumsi produk-produk impor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah cadangan devisa, produk domestik bruto (PDB), kurs dollar Amerika, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap impor non-migas Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012 ?
- 2) Bagaimana pengaruh cadangan devisa, produk domestik bruto (PDB), kurs dollar Amerika, dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap impor non-migas di Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, produk domestik bruto (PDB), kurs dollar Amerika, dan inflasi secara simultan terhadap impor non-migas di Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012. Dan untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, produk domestik bruto (PDB), kurs dollar Amerika, dan inflasi secara parsial terhadap impor non-migas di Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat seperti memperkaya ragam penelitian dan mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya

bagi mahasiswa. Serta hasil penelitian ini mampu memberi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dalam merumuskan dan menentukan kebijakan dalam perdagangan internasional baik dalam kebijakan ekspor maupun impor di Indonesia.

Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Diduga bahwa Cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs Dollar Amerika, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor non-migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.
- 2) Diduga bahwa Cadangan devisa, PDB dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan kurs Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor non-migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor non-migas di Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012. Alasan dengan menggunakan kurun waktu tersebut, agar mengetahui pengaruh cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor non-migas di Indonesia pada kurun waktu tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Republik Indonesia. Hal ini dilakukan karena impor non-migas pada beberapa tahun belakangan ini mengalami peningkatan ataupun menjadikan penurunan dan memberikan kontribusi baik positif maupun negatif pada perekonomian Indonesia secara umum.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1985-2012 yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya adalah impor non-migas diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data cadangan devisa yang diperoleh dari Bank Indonesia, data produk domestik bruto diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data kurs Dollar Amerika dari Bank Indonesia, serta data inflasi diperoleh dari data produksi dari Bank Indonesia.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Impor non-migas (Y), Perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Dimana dalam penelitian ini impor yang digunakan adalah realisasi nilai impor non-migas kurun waktu tahun 1985-2012 dengan satuan juta USD. Sedangkan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah,

1. Cadangan Devisa (X_1), Cadangan devisa merupakan nilai aktiva luar negeri yang tersedia setiap waktu dan dikuasai oleh otoritas moneter (Bank Indonesia). Dimana dalam penelitian ini realisasi nilai cadangan devisa dinyatakan dengan satuan juta USD dalam kurun waktu tahun 1985-2012.

2. Produk Domestik Bruto (X2), Merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang di produksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu. Dimana dalam penelitian ini realisasi nilai PDB dinyatakan dengan satuan milliar RP dalam kurun waktu tahun 1985-2012.
3. Kurs dolar Amerika Serikat (X3), Kurs Dollar Amerika adalah harga nilai mata uang Rupiah terhadap USD 1,- yang menggunakan kurs tengah. Kurs tengah adalah rata-rata jumlah kurs jual dan kurs beli. Nilai tukar dinyatakan dengan satuan Rp/USD selama kurun waktu 19985-2012.
4. Inflasi (X4), Merupakan kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dengan menggunakan besaran dalam satuan % selama kurun waktu 19985-2012.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui Pengaruh cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor non-migas Indonesia kurun waktu tahun 1985-2012 baik secara simultan maupun parsial. Pengolahan data menggunakan paket Eviews Versi 6. Menurut Gujarati (2003) model regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

Menurut Gujarati (2003) model bidang regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y : Impor non-migas Indonesia
- β_0 : Intersep/konstanta
- $\beta_1 X_1$: Cadangan Devisa
- $\beta_2 X_2$: Produk Domestik Bruto (PDB)
- $\beta_3 X_3$: Kurs dollar Amerika
- $\beta_4 X_4$: Inflasi
- β_1, \dots, β_4 : *Slope* atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit variabel X.
- Ei : Variabel pengganggu (*residual error*) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model

Untuk memperoleh hasil penelitian yang mengacu pada hipotesis penelitian yang telah dijabarkan maka dilakukan beberapa uji untuk memperoleh pengaruh diantara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (Uji F) dan secara parsial (uji t). Namun sebelum melakukan uji tersebut dilakukan beberapa uji untuk melihat apakah data yang dipakai untuk analisis dalam penelitian ini memiliki kelayakan atau tidak, terlebih dahulu dilihat apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Lalu selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu 1985-2012

Impor non migas dibagi menjadi dua, yaitu barang dagangan umum dan barang lainnya. Barang dagangan umum kembali dibagi menjadi empat, yaitu hasil pertanian, hasil industri, hasil pertambangan, dan barang dagangan lainnya.

Pada hasil pertanian nilai impor tertinggi adalah buah-buahan. Pada tahun 2012 Indonesia mengimpor buah-buahan sebesar USD 635.367 Ribu. Cina merupakan negara pemasok buah-buahan paling besar ke Indonesia, diikuti dengan Thailand dan Amerika Serikat (<http://bisnis.liputan6.com>, 2013). Di

Indonesia yang merupakan negara agraris seharusnya mampu memproduksi buah-buahan secara maksimal sehingga mampu mengurangi impor pada produk tersebut.

Tabel 1
Nilai Impor Komoditas Hasil Pertanian Tahun 2010-2012

NO	KOMODITAS	2010 Ribu (USD)	2011 Ribu (USD)	2012 Ribu (USD)
	Hasil pertanian	6.189.203	9.277.539	8.129.294
1	Biji coklat	89.460	62.895	62.719
2	Udang	19.277	49.459	51.709
3	Biji kopi	30.388	39.092	109.399
4	Ikan dan lain-lain	146.960	172.917	129.259
5	Rempah-rempah	15.837	396.509	153.669
6	Teh	17.078	24.749	28.732
7	Bahan nabati	2.215	1.896	1.748
8	Buah-buahan	635.367	792.567	834
9	Tembakau	65.458	134.434	258.929
10	Sayur-sayuran	410.741	557.773	470.697
11	Damar dan getah damar	7.485	4.131	2.174
12	Karet alam	29.108	27.408	39.576
13	Hasil pertanian lainnya	4.719.829	7.013.708	5.986.217

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (2013)

Pada hasil industri, impor peralatan listrik, alat ukur dan optik adalah impor dengan nilai tertinggi dari tahun 2010 hingga 2012 dengan nilai 13.187.071 ribu USD di tahun 2010 dan mencapai 19.690.154 di tahun 2012. Selain produk tersebut pada hasil industri Indonesia juga mengimpor dengan nilai yang tinggi pada produk logam dasar dan bahan kimia. Hal tersebut membuktikan masih lemahnya produksi produk-produk industri di negara kita sehingga masih tergantung terhadap negara lain dengan nilai impor yang tinggi.

Tabel 2
Nilai Impor Komoditas Hasil Industri Tahun 2010-2012

NO	KOMODITAS	2010 Ribu (USD)	2011 Ribu (USD)	2012 Ribu (USD)
	Hasil industri	90.887.312	115.099.993	136.202.320
1	Tekstil dan produk tekstil	4.868.609	6.529.501	6.788.245
2	Peralatan listrik alat ukur dan optik	13.187.071	15.462.441	19.690.154
3	Produk logam dasar	11.653.537	14.687.575	20.917.890
4	Bahan kimia	6.982.955	8.642.410	9.284.444
5	Damar tiruan bahan plastik	4.445.234	6.270.210	7.139.882
6	Kapal laut dan sejenisnya	1.775.537	2.134.241	2.006.036
7	Bahan kertas	1.050.033	1.180.856	1.043.749
8	Suku cadang kendaraan	2.539.681	3.013.552	3.890.143
9	Kendaraan bermotor roda diatas 4	4.454.756	5.842.187	7.580.873
10	Suku cadang mesin	1.202.779	1.630.158	2.615.726
11	Komputer dan bagiannya	2.220.878	2.707.714	2.641.069
12	Sabun mandi dan cuci	206.323	263.520	325.142
13	Minyak atsiri dan lainnya	608.649	683.025	849.363
14	Gelas dan barang dari gelas	260.798	320.015	398.987
15	Pupuk	1.643.583	2.587.220	2.617.943
16	Makanan ternak	1.860.310	2.208.054	2.783.272
17	Produk farmasi	480.440	513.397	560.115
18	Pesawat udara dan bagiannya	2.047.016	2.014.855	2.320.848
19	Kendaraan bermotor roda 2 dan 3	67.848	139.190	165.928
20	Hasil industri lainnya	41.417.463	27.157.012	31.192.368

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (2013)

Tabel 3
Nilai Impor Komoditas Hasil Pertambangan Tahun 2010-2012

NO	KOMODITAS	2010 Ribu (USD)	2011 Ribu (USD)	2012 Ribu (USD)
	Hasil pertambangan	977.403	1.197.691	1.130.859
1	Batubara	13.948	12.860	18.699
2	Biji tembaga	1.189	103.809	102.762
3	Biji nikel	-	-	-
4	Bauksit	1.042	421	-
5	Granit	6.808	8.853	9.883
6	Hasil pertambangan lainnya	954.417	1.071.747	998.788

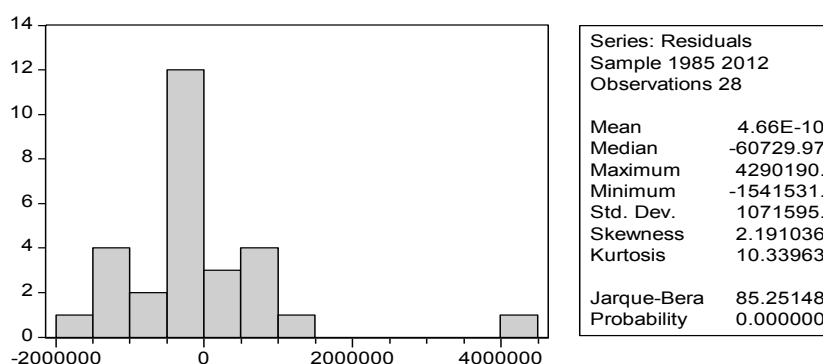
Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (2013)

Pada hasil pertambangan nilai impor tidak begitu tinggi di setiap tahunnya pada tahun 2010 contohnya total impor barang tambang sebesar 977.403 ribu

USD dengan posisi tertinggi impor batubara sebesar 13.948 ribu USD sedangkan Indonesia sama sekali tidak mengimpor biji nikel selama tahun 2010. Meskipun tingginya produksi batubara dalam negeri Indonesia tetap melakukan impor batubara karena kebutuhan yang tinggi untuk menghasilkan energi listrik.

Uji Normalitas Data

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil penelitian, 2015

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya uji normalitas. Besarnya nilai Jarque-Bera adalah 85,25148 dan signifikan pada 0,05. Dengan nilai yang lebih besar dari pada $\alpha = 5$ persen, maka residual berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian dengan auxiliary yaitu menguji korelasi parsial antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan variabel impor non migas R-square model awal sebesar 0.917490.

Tabel 1.
Nilai R² Auxiliary Regression

<i>Variabel terikat</i>	<i>Variabel bebas</i>	<i>R² auxiliary regression</i>	<i>R² estimasi utama</i>
X_1	$X_2 X_3 X_4$	0.529129	0.917490
X_2	$X_1 X_3 X_4$	0.449863	
X_3	$X_1 X_2 X_4$	0.614593	
X_4	$X_1 X_2 X_3$	0.102871	

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari auxiliary regression masing-masing variabel, di peroleh nilai R² masing-masing antara variabel bebas lebih kecil dari R² estimasi awal sebesar 0.917490. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model

2) Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam suatu model terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dilakukan uji autokorelasi (Ghozali, 2006). Dengan membandingkan nilai p (*p value*) dari nilai observasi*R-square dengan tingkat signifikansi 1 persen atau 5 persen, maka dapat diketahui dari model yang dibuat terdapat masalah autokolerasi atau tidak. Jika nilai p (*p value*) dari nilai observasi*R-square lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.852854	Probability	0.481465
Obs*R-squared	3.175722	Probability	0.365318

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Dalam penelitian ini nilai Obs* R-squared sebesar 3,175722 lebih besar 5 persen atau 0,05 artinya tidak terjadi autokolerasi antara Cadangan Devisa, PDB, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji White Heteroskedastis digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai Obs* R-squared lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.324155	Probability	0.290548
Obs*R-squared	10.02292	Probability	0.263421

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Dalam penelitian ini hasil yang di dapat Obs*R-squared sebesar 10,02292 lebih besar 5 persen atau 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas antara Cadangan Devisa, PDB, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1520925.	610509.4	2.491239	0.0204
X1	1.333200	0.106334	12.53783	0.0000
X2	0.045012	0.009797	4.594615	0.0001
X3	-0.396780	0.912087	-4.350250	0.0002
X4	53.40827	173.5846	0.307679	0.7611

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor

non-migas di Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012 Hasil analisis Tabel 4 bila dimasukkan ke persamaan bidang regresi berganda maka diperoleh persamaannya menjadi:

$$\hat{Y} = 1520925 + 1,333200X_1 + 0,045012X_2 - 0,396780X_3 + 53,40827X_4$$

Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji sig sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap impor non-migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012. Dengan R^2 sebesar 0,917490, yang berarti 91,75% variasi (naik-turunnya) Impor non-migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012 dipengaruhi oleh naik-turunnya cadangan devisa, Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar Amerika dan inflasi. Sedangkan sisanya 8,25% dipengaruhi oleh naik-turunnya variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian.

2. Uji Parsial (Uji t)

1) Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan tingkat sig = 0,0000; berarti sig < α yang berarti H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor non migas Indonesia kurun waktu 1985-2012. Dengan koefisien beta X_1 sebesar 1,3332 menunjukkan bahwa, apabila cadangan devisa meningkat sebesar 1 juta USD maka akan meningkatkan nilai

impor non-migas Indonesia sebesar 1,3332 juta USD dengan asumsi variabel lain (X2, X3, dan X4) pada model penelitian ini dianggap konstan/tetap.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galih Anggaristyadi (2011) yang berjudul “ Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar As dan Cadangan Devisa terhadap Perkembangan Impor Indonesia” dalam penelitian tersebut menemukan cadangan devisa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan impor Indonesia dengan perolehan t hitung = 3,812 > t tabel = 1,960.

Hasil serupa juga di temukan oleh Augustine C. Arize (2007) dalam penelitiannya yang membahas tentang pengaruh cadangan devisa terhadap nilai impor di Amerika Latin yang berjudul “Foreign Exchange Reserves and Import Demand: Evidence from Latin America”. Menemukan bahwa nilai impor dalam jangka pendek dan jangka panjang di Amerika Latin dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh cadangan devisa. Total cadangan devisa yang dimiliki Negara, mempunyai pengaruh yang erat terhadap nilai impor karena cadangan devisa merupakan alat pembayaran, penukar, apengukur nilai dan penyimpanan atau penimbunan kekayaan yang diakui dalam skala Internasional (Amalia, 2007).

2) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012.

Dengan $\alpha = 5$ persen dan sig = 0,0001 ini berarti tingkat sig < α yang berarti H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap impor non migas di Indonesia periode tahun 1985-2012. Dengan koefisien beta X2 sebesar 0,0450 yang berarti

bahwa apabila PDB meningkat sebesar 1 Miliar Rp maka akan meningkatkan nilai impor non-migas Indonesia sebesar 0,0450 juta USD dengan asumsi variabel lain (X_1 , X_3 , dan X_4) pada model penelitian ini dianggap konstan/tetap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dan Yogi Swara (2013) yang berjudul “Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dengan data sekunder dalam kurun waktu 2002-2012. Dalam penelitian itu ditemukan PDB pertanian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia. Kemampuan penduduk untuk membeli barang impor akan meningkat apabila pendapatan dalam negeri juga meningkat (Sukirno, 2004).

Penelitian serupa di Nigeria yang dilakukan oleh Sa Abba Abdulahi dan Hassan Hassan Suleiman (2005) yang berjudul “*An Analysis Of The Diterminants Of Nigerian’s Import*”. Dengan data dalam kurun waktu 1970-2004, penelitian tersebut menemukan bahwa indikator PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total impor pertahunnya.

3) Pengujian Pengaruh Kurs Dollar Amerika Terhadap Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012

Dengan hipotesis, $H_0 : \beta_2 = 0$: berarti bahwa kurs dollar Amerika tidak berpengaruh terhadap impor non migas Indonesia kurun waktu 1985-2012. Sedangkan $H_1 : \beta_2 < 0$: yang berarti bahwa kurs dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume Ekspor non-migas Indonesia Periode 1985-2012.

Dengan α sebesar 5 persen dan taraf sig sebesar 0,0125 berarti taraf sig $< \alpha$ yang berarti H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap impor non migas Indonesia periode tahun 1985-2012. Dengan koefisien beta X_3 sebesar 0,39678, yang berarti bahwa apabila kurs dollar AS menurun 1 USD terhadap maka akan meningkatkan nilai impor non-migas Indonesia sebesar 0,39678 juta USD dengan asumsi variabel lain (X_1 , X_2 , dan X_4) pada model penelitian ini dianggap konstan/tetap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Imamudin Yuliadi (2008) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Impor Indonesia : Pendekatan Persamaan Simultan”. Dalam penelitian tersebut Yuliadi menemukan bahwa nilai kurs dollar Amerika berpengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan impor Indonesia, dengan nilai t statistik sebesar $-5,62578 > t$ tabel sebesar $-1,684$ pada $\alpha = 5\%$.

4) Pengujian Inflasi Terhadap Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012.

Dengan hipotesis, $H_0 : \beta_4 = 0$: artinya inflasi (X_4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Y (impor non-migas) Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012. Dan $H_1 : \beta_4 > 0$: artinya inflasi (X_4) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Y impor non-migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.

Dengan α sebesar 5 persen atau 0,0500 dan sig sebesar 0,7611 yang berarti tingkat sig $> \alpha$, dengan demikian H_0 diterima atau H_1 tidak signifikan, dan dapat

disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap impor non-migas Indonesia periode tahun 1985-2012.

Meskipun terjadi kenaikan dan fluktuasi inflasi pada perekonomian, tidak memberikan dampak tinggi pada tingkat impor Indonesia terutama impor non-migas. Hal ini dikarenakan meskipun mengalami kenaikan harga konsumen tetap membeli produk domestik maupun impor tanpa mengalami perubahan yang tinggi dikarenakan kebutuhan yang ketat dari masyarakat dan juga dalam periode data dalam penelitian impor selalu meningkat sedangkan inflasi selalu berfluktuasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Saputra dan Yogi Swara (2013). Dalam penelitiannya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia dalam kurun waktu 2000-2012 yang secara bersamaan masuk dalam golongan impor non migas, yang berjudul “Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia”. Dalam penelitian tersebut menemukan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor gula Indonesia dengan perolehan t hitung = (0,962) < t tabel = (1,860).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara simultan variabel Cadangan Devisa (X1), Produk Domestik Bruto (PDB) (X2), Kurs Dollar Amerika (X3) dan Inflasi (X4) berpengaruh secara simultan terhadap Impor Non Migas (Y) di Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.

- 2) Secara parsial variabel Cadangan Devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Non Migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.
- 3) Secara parsial variabel PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume Impor Non Migas di Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.
- 4) Secara parsial variabel Kurs Dollar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Non Migas Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012.
- 5) Secara parsial variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume Impor Non Migas di Indonesia pada kurun waktu tahun 1985-2012

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor non-migas. Hendaknya pemerintah kedepannya mampu merancang strategi baru dalam perekonomian untuk lebih menekan impor di sektor non-migas dan mampu merangsang peningkatan cadangan devisa. Seperti hasil pertanian seharusnya mampu di optimalkan di produksi dalam negeri untuk menekan impor mengingat negara Indonesia adalah negara agraris dengan iklim tropis kepulauan dan memiliki banyak petani.

Produk Domestik Bruto (PDB), memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor non-migas. Diharapkan kedepannya pemerintah lebih terbuka dan

memfasilitasi investor domestik maupun internasional, untuk membuka lahan produksi hasil industri sehingga sejumlah barang hasil industri mampu di produksi di dalam negeri dan menekan impor yang tinggi dari negara lain. Dilihat dari kurs dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap impor non-migas otoritas moneter hendaknya mampu selalu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, melihat tingginya nilai impor khususnya impor non-migas yang salah satu diantaranya adalah impor barang modal yang dibutuhkan oleh beberapa perusahaan domestik dalam produksinya. Dan pemerintah lebih menekan kebijakan beberapa jenis barang impor, untuk melindungi produksi dalam negeri khususnya produsen yang baru berkembang dengan produk yang sama yang di hasilkan di luar negeri.

REFRENSI

- Amalia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir. 2001. *Ekspor Impor*. Jakarta: PPM.
- Adlin Imam. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Aminah Ulfa. 2012. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dollar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Anggaristyadi, Galih. 2011. *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS dan Cadangan Devisa Terhadap Perkembangan Impor Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Augustine C. Arize , Thomas Osang. 2007. *Foreign Exchange Reserves and Import Demand: Evidence from Latin America*. The World Economy, Vol. 30, No. 9.
- Alex Bowen, Karen Mayhew. 2008. *Globalisation, import prices and inflation: how reliable are the 'tailwinds'?*. Bank's Monetary Analysis Division.

- Ayu Indrayani, Ni Kadek, Yogi Swara, I Wayan. 2013. *Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.5.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Ekonomi Keunagan Indonesia 2013*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia*. Denpasar.
- Boediono. 2000. *Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi No.5 Teori Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE UGM
- Darwanto. 2007. *Kejutan Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Output Dan Pertumbuhan Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12. No. 1, pp. 15-25.
- Deliviarnov 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Airlangga.
- Edward Christianto. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia*. Jurnal JIBEKA Vol.7, No.2
- Eka Saputra, I Kadek, Yogi Swara, I Wayan. 2013. *Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.8.
- Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. 2009. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar.
- Ghozali, Iman. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hutabarat, Roselyene. 1996. *Transaksi Ekspor-Impor*. Jakarta: Airlangga.
- Herlambang, dkk. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Airlangga.
- Hiau Looi Kee, Alessandro Nicita, Marcelo Olarreaga. 2007. *Import Demand Elasticities and Trade Distortions*. Journal of International Economics 17.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*”, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kusuma Juniantara, I Putu, Kembar S Budhi, Made. 2012. *Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Kurun waktu 1999-2012*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

- Jonathan McCarthy. 2000. *Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies*. Research Department Federal Reserve Bank of New York.
- Llily prayitno, Heny Sandjaya. 2002. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol. 4, No. 1
- Liputan6. 2014. Bisnis Impor. <http://bisnis.liputan6.com>. Diunduh tanggal 15, bulan Desember, tahun 2014.
- Mulyono, Sri. 1991. *Statistik Untuk Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI
- Mario Marazzi, Nathan Sheets, and Robert Vigfusson and Jon Faust, Joseph Gagnon, Jaime Marquez, Robert Martin, Trevor Reeve, and John Rogers. 2005. *Exchange Rate Pass-through to U.S. Import Prices: Some New Evidence*. Board of Governors of the Federal Reserve System, International Finance Discussion Papers. No. 833.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mingwei Yuan, Kalpana Kochhar. 1994. *China's Imports: An Empirical Analysis Using Johansen's Cointegration Approach*. IMF Central Asia Department Working Paper. Wp/94/145.
- Nata, Wirawan. 2002. *Statistika Ekonomi 2*. Denpasar: Keraras Emas.
- Nilawati. 2000. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 2.
- Nopirin, 2011. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPF-UGM.
- Odeh, Oluwarotimi. Hanawa, Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. Department of Agricultural Economic. 1(5), pp: 147-167.
- Pascal Towbin and Sebastian Weber. 2011. Limits of Floating Exchange Rates: the Role of Foreign Currency Debt and Import Structure. IMF Working Paper European Department. Wp/11/42.
- Peta Indonesia. 2014. Wilayah Indonesia. <http://www.petaindonesia.org/>. Diunduh tanggal 15, bulan Desember, tahun 2014.
- Ranjini L. Thaver, E. M. Ekanayake. 2010. *The Impact of Apartheid and International Sanctions on South African's Import Demand Function: An Empirical Analysis*. The International Journal of Business and Finance Research. Vol. 4. No. 4.

- Rao D.N. 2007. *Exchange Rate Volatility & Implications for Saudi Arabia's Foreign Trade*. Economic & Investment Research, Consulting Center for Finance & Investment, Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia.
- Riris, Septiana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985 – 2009. Skripsi fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Salvator, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, P.A and W. D. Nordhaus. 1992. “Economics”. Fourteenth Edition. P398-3999,663. *McGraw Hill*, Inc. New York.
- Sukirno, Sadono. 2000. Teori Pengantar Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'ada Abba Abdullahi, Hassan Hassan Suleiman. 2005. *An Analysis of the Determinants of Nigeria's Import*. Economics journal Bayero University Kano.
- Tambunan, Tulus. 2000. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Jakarta: LPFE-UI
- Wira Satrya W, Ida Bagus, Suresmiathi D, Anak Agung Ayu. 2013. *Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.5.
- Yoga, Aditya B, Saskara, I A N. 2013. *Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2, No.3.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. Analisis Impor Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol.9 No.1: 89-104. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
- Zetha, Erna. 2000. *Cadangan Devisa: “Penggunaanya dan Penambahannya”*. Jakarta: Jurnal Pasar Modal Indonesia.